

Analisis Ketercapaian Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Observasi Berbasis STTPA

Sri Mulyani Lubis^{1*}, Maria Ulfa²

¹Pendidikan Guru PAUD, KB. Aisyiyah Az-Zahra, Jambi

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Jakarta

*srimulyanilubis01@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak usia dini menekankan pentingnya perkembangan sosial emosional untuk membentuk kemampuan anak dalam beradaptasi, mengontrol emosi, dan berinteraksi. Melalui indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA), penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini berupaya menelaah perkembangan sosial emosional seorang anak berusia lima tahun di KB Aisyiyah Az-Zahra, Tanjung Jabung Barat. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi terstruktur sesuai indikator STTPA, lalu menganalisisnya lewat tahap reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa subjek penelitian mampu memenuhi kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) di hampir seluruh indikator—mulai dari mandiri dalam memilih aktivitas, mengendalikan emosi, taat aturan, hingga mampu berinteraksi positif, berbagi, menghargai sesama, dan bertoleransi. Temuan ini membuktikan bahwa aktivitas bermain yang terarah serta pembiasaan positif sangat efektif menstimulasi sosial emosional anak. Penelitian ini menghadirkan gambaran nyata bagaimana kriteria STTPA dapat difungsikan sebagai acuan evaluasi maupun penyusunan program stimulasi perkembangan anak.

Kata kunci: Anak usia dini; Perkembangan sosial emosional; STTPA; Studi kasus.

Dikirim: 21 Juli 2026

Direvisi: 22 Juli 2026

Diterima: 25 Juli 2026

Identitas Artikel:

Lubis, S. M. & Ulfa, M. (2026). Analisis Ketercapaian Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Observasi Berbasis STTPA. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 3(2), 11-22.

PENDAHULUAN

Kualitas hidup anak saat ini hingga mendatang sangat dipengaruhi oleh kemampuan sosial-emosionalnya (KS, Sulastri, & Ismiyati, 2025). Keterampilan memahami dan mengelola emosi, mengungkapkan perasaan secara tepat, serta membangun relasi sosial yang sehat merupakan fondasi utama bagi anak untuk beradaptasi, sukses secara akademik, dan aktif bermasyarakat (Hidayah & Khadijah, 2023). Selama fase usia dini, perkembangan ini berjalan sangat cepat seiring dengan tingginya plastisitas otak anak. Alhasil, dinamika lingkungan, pengondisian belajar, dan interaksi dengan orang dewasa memberikan dampak mendalam pada pembentukan watak serta perilaku mereka. Maka dari itu, penguatan dimensi sosial-emosional bukanlah sekadar pendukung kecerdasan kognitif, melainkan syarat mutlak untuk membangun kesiapan bersekolah (*school readiness*) sekaligus menjaga kesejahteraan mental anak di jenjang pendidikan selanjutnya (Nursaidah, Listiana, & Rachmawati, 2025).

Implementasi konsep *Social and Emotional Learning* (SEL) dalam kebijakan pendidikan di berbagai belahan dunia memperlihatkan betapa tingginya kepedulian global terhadap tumbuh kembang sosial-emosional anak (Nurfauziah, Nasrudin, Bafaqih, & Wahyuningsih, 2025). Literatur internasional membuktikan bahwasanya kematangan sosial-emosional berbanding lurus dengan capaian akademik yang unggul, ketrampilan pemecahan masalah yang mumpuni, serta tingginya kecenderungan berperilaku prososial ketimbang memunculkan deviasi perilaku (Spinrad & Eisenberg, 2014). Orientasi ini sejalan dengan komitmen badan dunia seperti UNESCO dan UNICEF yang menjadikan aspek sosial-emosional sebagai pilar utama dalam menciptakan pendidikan inklusif dan bermutu—sebagaimana tertuang dalam agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin keempat (Mollick, 2025).

Konstruksi kemampuan sosial-emosional di Indonesia merupakan elemen krusial yang wajib dipenuhi dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Rahmadhea, 2025). Pemerintah merumuskan petunjuk capaian ini lewat Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA), yang mencakup tolok ukur seperti kemandirian, regulasi emosi, ketaatan pada norma, kolaborasi antar sesama, kepedulian berbagi, penghormatan atas hak dan gagasan orang lain, hingga pemahaman toleransi (Hidayat & Nurlatifah, 2023). Paramater-parameter tersebut difungsikan pendidik sebagai pedoman perancangan aktivitas belajar sekaligus alat asesmen berkesinambungan. Oleh karena itu, pemantauan terhadap pemenuhan indikator STTPA bernilai vital untuk menjamin ketepatan stimulasi yang disesuaikan dengan kondisi tumbuh kembang setiap anak.

Di sisi lain, proses pematangan sosial-emosional anak di era modern dihantam bermacam tantangan kompleks. Pergeseran pola asuh keluarga, tingginya intensitas paparan gawai pada anak, minimnya tatap muka sosial, serta kecenderungan kurikulum yang berfokus pada ranah kognitif berisiko memangkas ruang anak dalam mengasah kepekaan sosial dan mengendalikan emosi (Amalia, Indarsih, & Fatqurhohman, 2025). Implikasi dari dinamika ini dapat memicu lemahnya keterampilan anak saat berkolaborasi, mengurai konflik, mengelola emosi, maupun menghargai keberagaman di sekitarnya. Atas dasar itulah, institusi PAUD memegang posisi strategis untuk menghadirkan iklim belajar yang kondusif melalui metode bermain, pembentukan habituasi positif, serta interaksi yang bermakna.

Berbagai kajian terdahulu mengonfirmasi bahwa pertumbuhan sosial-emosional anak ditopang oleh determinan yang bervariasi, seperti gaya pengasuhan orang tua, mutu relasi guru dan murid, suasana kelas, media permainan edukatif, hingga simulasi main peran (Tripon, 2024; Kefala, González, & Ariza, 2025). Mayoritas penelitian tersebut bermuara pada pengujian efektivitas formula pembelajaran tertentu atau pemetaan hubungan antar-korelatif (Denisenkova & Nisskaya, 2016). Hasil-hasil riset secara konsisten menyimpulkan bahwa ekosistem belajar yang memberi ruang bagi anak untuk bersosialisasi, bekerja sama, serta mengekspresikan perasaan secara sehat sanggup mengoptimalkan kapabilitas sosial-emosional mereka secara bermakna (Martinez & Gomez, 2024).

Diperlukan kajian komprehensif yang memaparkan profil sosial-emosional anak merujuk pada kriteria STTPA melalui pengamatan langsung saat kegiatan pembelajaran. Skema ini tidak hanya mengukur tingkat pemenuhan indikator semata, tetapi juga memotret artikulasi perilaku konkret anak sewaktu berinteraksi dengan pendidik, teman sekelas, maupun lingkungan belajarnya. Alhasil, temuan

yang dihasilkan mampu menyajikan data empiris yang lebih kontekstual jika dibandingkan dengan pengukuran yang hanya bersandar pada instrumen kuantitatif.

Kebaruan (*novelty*) dari studi ini terletak pada pembedahan secara mendalam mengenai dinamika sosial-emosional anak usia lima tahun pada seluruh kriteria STTPA berbasis studi kasus di konteks PAUD. Selain mengidentifikasi tingkat ketercapaian, penelitian ini membedah manifestasi perilaku nyata yang muncul sepanjang proses belajar mengajar. Temuan ini diharapkan sanggup memperkaya khazanah asesmen PAUD sekaligus menjadi rujukan praktis bagi para pendidik dalam merancang strategi stimulasi sosial-emosional yang lebih terstruktur dan sesuai tahap perkembangan anak.

Berlandaskan argumentasi di atas, riset ini diarahkan untuk menganalisis pencapaian sosial-emosional anak usia lima tahun berbasis indikator STTPA melalui desain studi kasus di KB Aisyiyah Az-Zahra, Tanjung Jabung Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata terhadap pembaruan praktik evaluasi perkembangan anak usia dini, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi para pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran yang menstimulasi aspek sosial-emosional secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini berdasarkan perilaku yang ditampilkan dalam konteks pembelajaran sehari-hari (Ilhami, Nurfajriani, Mahendra, Sirodj, & Afgani, 2024). Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik sehingga mampu menggambarkan karakteristik perkembangan sosial emosional anak sesuai dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah (Widodo, Mr, Widiastuti, Ahmed, & Shahzeb, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain (KB) Aisyiyah Az-Zahra, Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia lima tahun yang dipilih menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan kehadiran yang konsisten selama proses observasi dan memperoleh persetujuan dari pihak sekolah. Pemilihan satu subjek dilakukan karena penelitian ini berorientasi pada studi kasus yang menekankan kedalaman analisis dibandingkan jumlah partisipan (Astuti, 2016).

Data penelitian diperoleh melalui observasi nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati perilaku anak tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran (Suniati, Puspitasari, & Nurraihan, 2025). Observasi dilakukan selama kegiatan belajar berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) sesuai regulasi yang berlaku. Catatan lapangan digunakan untuk melengkapi hasil observasi sehingga perilaku yang muncul dapat didokumentasikan secara komprehensif.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dengan catatan lapangan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran (Susanto & Jailani, 2023). Selain itu, peneliti melakukan ketekunan pengamatan

(*persistent observation*) agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan perilaku alami subjek selama proses pembelajaran.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi data, seluruh hasil observasi diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel deskriptif dan narasi analitis sehingga memudahkan interpretasi perilaku anak pada setiap indikator. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola perkembangan sosial emosional yang muncul selama proses observasi.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak

No	Aspek	Indikator	Deskripsi Perilaku yang Diamati	Teknik
1	Kemandirian	Memilih kegiatan sendiri	Anak memilih aktivitas tanpa bergantung pada guru	Observasi
2	Regulasi emosi	Mengendalikan emosi	Anak mampu mengendalikan marah, kecewa, atau sedih secara wajar	Observasi
3	Disiplin	Mematuhi aturan	Anak mengikuti aturan kelas dan merapikan alat bermain	Observasi
4	Interaksi sosial	Bermain dengan teman sebaya	Anak aktif berkomunikasi dan bekerja sama saat bermain	Observasi
5	Kepedulian	Berbagi	Anak bersedia berbagi alat permainan atau perlengkapan belajar	Observasi
6	Penghargaan terhadap orang lain	Menghargai hak, pendapat, dan karya teman	Anak mendengarkan pendapat teman dan menghargai hasil karya orang lain	Observasi
7	Toleransi	Menghargai perbedaan	Anak bermain tanpa membedakan teman	Observasi

Tabel 2. Rubrik Penilaian Observasi

Skor	Kategori	Kriteria
1	BB (Belum Berkembang)	Belum menunjukkan perilaku sesuai indikator
2	MB (Mulai Berkembang)	Mulai menunjukkan perilaku tetapi masih memerlukan bantuan
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Mampu menunjukkan perilaku secara konsisten sesuai usia
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	Menunjukkan perilaku secara mandiri, konsisten, dan menjadi kebiasaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan terhadap anak usia lima tahun di KB Aisyiyah Az-Zahra, Tanjung Jabung Barat, dilakukan selama proses belajar menggunakan panduan berbasis

tujuh indikator STTPA, meliputi kemandirian memilih aktivitas, kontrol emosi, kedisiplinan aturan, interaksi sebaya, kebiasaan berbagi, pemenuhan hak/pendapat orang lain, serta toleransi. Pencatatan perilaku berlangsung secara natural tanpa intervensi untuk merekam kondisi sebenarnya. Hasil pengamatan mengindikasikan bahwa subjek telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada seluruh indikator, yang ditunjukkan melalui hubungan sosial yang positif, regulasi emosi yang baik, serta ketaatan pada tata tertib kelas.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak

No	Indikator Perkembangan	Kategori
1	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan	BSH
2	Mengendalikan dan mengekspresikan emosi secara wajar	BSH
3	Memahami aturan dan menunjukkan disiplin	BSH
4	Bermain bersama teman sebaya	BSH
5	Berbagi dengan teman	BSH
6	Menghargai hak, pendapat, dan karya orang lain	BSH
7	Menunjukkan sikap toleransi	BSH

Merujuk pada data Tabel 3, semua indikator sosial-emosional subjek tercatat berada pada tingkat Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Capaian ini menandai bahwa penguasaan kompetensi sosial-emosional anak telah selaras dengan kriteria usia tumbuhnya. Namun demikian, kualifikasi BSH ini mengisyaratkan perlunya pemberian stimulasi secara konsisten lewat pengondisian dan aktivitas belajar yang berkelanjutan agar performa anak dapat meningkat ke tahap Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kemandirian dalam Memilih Kegiatan

Berdasarkan pengamatan, anak memperlihatkan inisiatif dalam menentukan kegiatan belajar maupun bermain tanpa perlu selalu diarahkan oleh pendidik. Begitu opsi aktivitas dipaparkan, anak secara sigap menentukan media yang disukai serta menuntaskannya penuh antusias. Daya fokus subjek tergolong stabil hingga tugas usai tanpa mudah terdistraksi oleh pilihan lain. Keadaan ini mencerminkan tumbuhnya kemampuan mengambil keputusan dasar yang selaras dengan minatnya. Manifestasi ini menegaskan bahwa tingkat otonomi anak telah memenuhi ekspektasi perkembangan, yang ditandai oleh menguatnya rasa percaya diri, inisiatif, serta rasa tanggung jawab. Sepanjang proses pengamatan, tidak dijumpai dorongan ketergantungan yang dominan terhadap guru.

Kemampuan Mengendalikan Emosi

Aspek kontrol emosi menjadi salah satu fokus pengamatan utama di kelas. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa anak memiliki daya kendali diri yang baik dalam situasi yang kurang menguntungkan, seperti menanti giliran main ataupun ketika membuat kesalahan saat menyusun media belajar. Tanpa memunculkan aksi agresif maupun tangisan berlebih, anak berupaya mengondisikan dirinya kembali stabil sebelum melanjutkan aktivitas. Ekspresi emosional yang ditunjukkan pun terukur sesuai situasi: ia tampak gembira saat berhasil tanpa mengganggu teman, dan memilih bertutur kata sopan saat meminta bantuan guru ketika merasa kesulitan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kapasitas regulasi emosi anak telah mencapai taraf perkembangan yang ideal bagi kelompok usianya.

Memahami Aturan dan Disiplin

Kepatuhan anak terhadap kesepakatan kelas tampak jelas selama proses belajar mengajar. Subjek mengikuti seluruh rangkaian kegiatan berdasarkan petunjuk guru, mengoperasikan media main secara tepat, dan tertib merapikan kembali alat peraga yang telah dipakai. Selain itu, anak mampu menanti giliran serta mematuhi arahan guru dengan baik. Perilaku tertib ini menjadi sinyal bahwa pemahaman anak mengenai urgensi keteraturan di kelas mulai terbentuk. Kemampuan bertindak sesuai aturan ini tidak hanya menjadi tolok ukur kematangan interaksi sosial, tetapi juga mencerminkan lahirnya regulasi diri dan kepekaan tanggung jawab terhadap sekitarnya.

Bermain Bersama Teman Sebaya

Keterlibatan sosial anak terjalin secara positif sepanjang kegiatan bermain berlangsung. Anak tampak responsif saat membaur dalam kelompok, bertukar komunikasi dasar dengan teman, dan bertahan menyelesaikan permainan sampai usai. Tidak terlihat adanya respons penolakan ataupun sikap menarik diri ketika diajak beraktivitas bersama. Selain itu, anak sanggup menunjukkan sikap kooperatif dalam menuntaskan tugas kelompok. Dinamika interaksi yang selaras ini menjadi indikator bahwa kapabilitas anak dalam membentuk hubungan antarpribadi yang positif dengan teman sebaya telah berkembang baik.

Perilaku Berbagi

Sikap kepedulian anak terlihat nyata saat ia secara sukarela meminjamkan sarana bermain maupun alat tulis kepada rekannya yang memerlukan, tanpa perlu didorong oleh pendidik. Anak pun memperlihatkan perilaku kooperatif kala bergantian memakai media pembelajaran. Fenomena ini menandai tumbuhnya empati serta kapabilitas berkolaborasi dalam ekosistem kelas. Aksi berbagi ini merupakan manifestasi tindakan prososial yang mulai terinternalisasi pada fase prasekolah, sekaligus menjadi fondasi utama untuk membina interaksi antarpribadi yang harmonis.

Menghargai Hak dan Pendapat Orang Lain

Data pengamatan mengindikasikan bahwa anak memiliki kepekaan untuk menyimak saat rekannya mengekspresikan gagasan atau menceritakan karyanya. Subjek pun tidak merebut sarana main yang sedang dipakai kawan, serta memberi ruang bagi temannya untuk menyelesaikan tugas lebih dahulu. Perilaku ini menandai bahwa pemahaman anak mengenai penghormatan atas hak sesama mulai terbangun dalam iklim belajar. Di samping itu, apresiasi terhadap karya teman diperlihatkan melalui tanggapan positif tanpa memunculkan tindakan mencemooh atau memandang rendah.

Menunjukkan Sikap Toleransi

Parameter terakhir mengonfirmasi bahwa anak sanggup menyikapi heterogenitas karakter kawan sekelasnya secara positif sepanjang proses belajar. Subjek membaur dengan seluruh rekan tanpa membedakan kawan main, serta mampu berkolaborasi secara kooperatif dalam kelompok yang dibentuk pendidik. Variasi kapasitas maupun kepribadian teman tidak menghalangi anak untuk membina

interaksi sosial yang kondusif. Keterampilan ini menandai menguatnya kepekaan toleransi yang merupakan salah satu kualifikasi esensial pada jenjang PAUD. Sikap saling mengindahkan, menerima keanekaragaman, serta memelihara suasana harmonis menjadi pijakan utama dalam memperkuat kapabilitas sosial anak pada jenjang pertumbuhan selanjutnya.



Gambar 1. Aktivitas Penelitian

Pembahasan

Berdasarkan temuan lapangan, capaian sosial-emosional pada anak lima tahun yang diteliti terbukti telah berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) untuk seluruh indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA). Data ini mengindikasikan bahwa anak memiliki dasar yang kuat dalam merespons emosi, membangun relasi sosial, menaati kesepakatan, memunculkan aksi prososial, serta menghormati orang lain di lingkungan belajarnya. Kuantitas ini menegaskan bahwasanya maturasinya aspek sosial-emosional di masa usia dini tidak semata-mata bersumber dari pematangan fisik, melainkan diakselerasi oleh dinamika interaksi harian bersama pendidik, kawan sebaya, maupun iklim sekolah. Dengan kata lain, hasil riset ini memperkuat gagasan bahwa perkembangan sosial-emosional terbentuk secara gradual lewat pengalaman interaktif yang berulang serta kaya makna.

Indikator yang tampak sangat mencolok dalam kajian ini adalah kemandirian anak ketika menentukan kegiatan belajarnya. Subjek mampu mengambil keputusan mengenai aktivitas yang diminatinya tanpa bergantung berlebihan pada guru, sekaligus menjaga fokus hingga tugas usai. Perilaku tersebut menandai aktifnya fungsi regulasi diri (*self-regulation*) yang menjadi kualifikasi utama dalam pembelajaran PAUD (Annisa, Rahmaniati, & Azzahro, 2026). Merujuk pada pemikiran psikososial Erikson, anak prasekolah berada pada fase *initiative versus guilt*, yaitu masa ketika anak mulai terdorong untuk berinisiatif, membuat pilihan dasar, dan mengeksplorasi sekitarnya secara otonom (Nythiani, Valentina, &

Natalya, 2025). Peluang yang dibuka oleh guru untuk memilih aktivitas memberi ruang bagi anak untuk mengasah kepercayaan diri sekaligus rasa tanggung jawab atas keputusannya (Callahan & Del Corral Winder, 2023). Maka dari itu, strategi pengajaran yang memberikan kebebasan eksplorasi berkontribusi besar pada penguatan otonomi anak.

Di samping aspek kemandirian, riset ini mengonfirmasi bahwa anak sudah mampu melakukan kontrol emosi secara adaptif sepanjang pembelajaran. Ketahanan anak saat mengelola rasa kecewa sewaktu mengantre giliran main, menyampaikan maksud dengan tenang, hingga mengembalikan fokus pasca-kesulitan mencerminkan kematangan regulasi emosi yang pas untuk kelompok usianya. Pengelolaan emosi sendiri merupakan pilar utama kompetensi sosial-emosional karena menentukan daya tahan individu saat menghadapi tekanan maupun dinamika interaksi (Rahayu, Samta, Nisak, & Mukarromah, 2025). Fenomena ini membuktikan bahwa ekosistem kelas yang aman, responsif, dan suportif memberi ruang aman bagi anak untuk mengenali serta mengendalikan gejolak emosinya secara sehat (Ramadhanty, Abidin, Undayasari, & Aisyah, 2025). Pendidik berposisi sebagai *co-regulator* yang mendampingi anak lewat contoh nyata, penguatan positif, dan gaya komunikasi yang hangat (Ramadani & Mahabbati, 2025).

Temuan lain yang tak kalah esensial adalah kemahiran anak dalam menaati aturan kelas secara optimal. Anak menunjukkan kepatuhan pada tata tertib pembelajaran, mengembalikan alat main ke tempatnya, serta mengikuti arahan pendidik tanpa unsur paksaan. Manifestasi ini mengindikasikan tumbuhnya kedisiplinan internal yang tidak sekadar didorong oleh kontrol guru, melainkan karena anak mulai memahami fungsi aturan bagi kenyamanan bersama. Ditinjau dari teori belajar sosial Bandura, sikap disiplin terbentuk melalui pengamatan dan peniruan figur di sekitarnya. Pendidik yang secara konsisten memperlihatkan keteladanan dan pembiasaan positif membantu anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi habituasi harian (Fazli & Nirwana, 2025). Alhasil, kedisiplinan anak usia dini tidak dibentuk lewat hukuman, melainkan melalui proses edukasi sosial yang berkelanjutan.

Kemampuan membina relasi dengan teman sekelas juga menjadi catatan penting dalam riset ini. Anak sanggup bergabung dalam kelompok bermain, menjalin komunikasi sederhana, berkolaborasi, dan menyelesaikan aktivitas bersama tanpa memunculkan dorongan isolasi diri ataupun tindakan agresif. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan PAUD telah menyediakan iklim yang suportif bagi anak untuk memupuk kompetensi sosial lewat sarana bermain. Dalam perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, relasi sosial merupakan wahana utama pematangan kemampuan anak karena pemahaman dibentuk melalui dialog dan kerja sama dengan orang lain (Zaidan & Dewantoro, 2026). Aktivitas bermain bersama sejawat membuka ruang bagi anak untuk belajar berbagi peran, mengatasi perselisihan ringan, memahami sudut pandang orang lain, serta memupuk empati (Musthofiyyah, Mustakimah, & Muthohar, 2025). Oleh sebab itu, bermain tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga menjadi media pendidikan sosial yang sangat efektif.

Kajian ini pun mendapati bahwa aksi prososial—seperti kepedulian berbagi dan kesadaran menghargai hak maupun pandangan kawan—telah berkembang sesuai harapan. Anak bersedia meminjamkan mainannya, mengantre giliran, menyimak

perkataan orang lain, dan memberikan kesempatan kepada rekannya untuk menuntaskan tugas. Tindakan-tindakan ini menandai tumbuhnya kepekaan empati yang menjadi akar perilaku prososial pada anak usia dini. Empati memungkinkan anak merasakan kondisi orang lain, sehingga mendorong timbulnya dorongan untuk menolong, bekerja sama, dan saling menghargai (Kutfiana & Akbar, 2025). Pembiasaan berbagi yang diterapkan secara konsisten di sekolah menjadi pendorong utama menguatnya karakter prososial tersebut, sekaligus membuktikan bahwa pembelajaran berbasis nilai kolaborasi amat efektif memupuk karakter positif anak.

Secara keseluruhan, manifestasi sikap toleransi yang diperlihatkan anak sepanjang aktivitas kelas memberi gambaran cerah tentang capaian sosial-emosional anak prasekolah. Anak dapat bermain bersama seluruh temannya tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan, memperlihatkan penghormatan, dan menjaga suasana harmonis. Keberhasilan menerima perbedaan sejak dini berdampak panjang pada pembentukan mentalitas inklusif di masa mendatang (Hamzah, Tahir, & Miyodu, 2025). Lingkungan PAUD yang menyediakan pengalaman belajar kolaboratif memfasilitasi anak untuk menyadari keberagaman sebagai bagian alami dari kehidupan sosial (Rahmawati, Nursalim, & Purwoko, 2025). Oleh karena itu, penguatan nilai toleransi perlu dipelihara secara berkelanjutan lewat permainan kelompok, dialog sederhana, dan pembiasaan saling menghargai agar nilai-nilai tersebut mengakar kuat sebagai bagian dari karakter anak.

Sebagai penutup, raihan predikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada seluruh kriteria STTPA tidak boleh dimaknai sebagai titik akhir perkembangan, melainkan batu loncatan untuk mengasah kompetensi yang lebih tinggi. Kendati subjek telah memperlihatkan performa yang sesuai usianya, pendampingan yang berkesinambungan tetap mutlak diperlukan agar kemampuannya meningkat menuju kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kolaborasi harmonis antara pengajar, keluarga, dan lingkungan menjadi kunci untuk menjamin keberlanjutan tumbuh kembang anak. Program pembelajaran yang menempatkan permainan, relasi sosial, pembiasaan positif, dan teladan sebagai strategi utama akan memperkuat kompetensi sosial-emosional secara optimal sekaligus menyiapkan anak memasuki tahap pendidikan berikutnya.

SIMPULAN

Studi ini membuktikan bahwa capaian sosial-emosional anak umur lima tahun di KB Aisyiyah Az-Zahra telah berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) untuk seluruh indikator STTPA—termasuk otonomi menentukan aktivitas, kontrol emosi, ketaatan pada norma, relasi positif antar sesama, kepedulian berbagi, penghormatan atas hak dan pandangan orang lain, hingga sikap toleransi. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kombinasi stimulasi berbasis kegiatan bermain, pembentukan pola habituasi, serta komunikasi yang terstruktur sanggup menumbuhkan perilaku adaptif dan regulasi emosi anak secara optimal. Dari aspek akademis, riset ini memberikan sumbangsih empiris mengenai penerapan tolok ukur STTPA berbasis studi kasus, di mana penggunaan asesmen observasional terbukti memberi peluang bagi pendidik untuk menyerap potret mendalam terkait perilaku riil anak di kelas. Hal ini sekaligus memperkuat urgensi penerapan

asesmen autentik sebagai fondasi penyusunan program stimulasi yang personal dan kontekstual pada jenjang PAUD.

Terlepas dari potret mendalam yang berhasil diurai, riset ini memiliki batasan ruang lingkup karena hanya berfokus pada subjek tunggal, sehingga refleksinya belum dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Menanggapi keterbatasan tersebut, agenda penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan sampel yang lebih heterogen, memadukan teknik pengamatan dengan wawancara maupun studi dokumentasi, serta membedah determinan eksternal seperti gaya pengasuhan keluarga dan metodologi pengajaran guru. Pendalaman riset lanjutan ini diharapkan mampu melahirkan skema asesmen dan intervensi sosial-emosional yang lebih utuh demi memperkokoh mutu layanan pendidikan anak usia dini secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Annisa, N. D. N., Rahmaniati, D., & Azzahro, P. (2026). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Regulasi Diri Melalui Kegiatan Project Based Learning. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 8(2), 73-86. <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v8i2.5164>
- Amalia, I. N., Indarsih, F., & Fatqurhohman, F. (2025). Character education and socio-emotional development of early childhood. *RESET: Review of Education, Science, and Technology*, 1(2), 65-82. <https://doi.org/10.66031/reset.v1i2.45>
- Callahan, K. L., & Del Corral Winder, S. (2023). Preschool Development. In *Tasman's Psychiatry* (pp. 1-37). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-42825-9_105-1
- Denisenkova, N. S., & Nisskaya, A. K. (2016). The role of teacher-child interaction in promoting peer communication. *Psychology in Russia*, 9(3), 173.
- Fazli, M., & Nirwana, H. (2025). Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan dan Pembelajaran Sosial: Pendekatan Teori Sosial Kognitif di Sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15642552>
- Hamzah, F., Tahir, S., & Miyodu, W. (2025). Pentingnya toleransi dan empati dalam pendidikan anak usia dini inklusif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 296-301. <https://doi.org/10.63822/qyp9sb97>
- Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942-7956.
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis komparasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) berdasarkan permendikbud no. 137 tahun 2014 dengan permendikbudristek no. 5 tahun 2022. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29-40. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Application of the Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>

- Kefala, G., González, J. M. M., & Ariza, M. D. H. (2025). Teaching Social Skills to Children with Special Educational Needs in a Greek Sample. *Educational Process: International Journal*, 15, e2025153.
- KS, A. H., Sulastri, I., & Ismiyati, I. (2025). Deteksi Dini Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Halaaatuna Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 20-27. <https://doi.org/10.61902/halaaatuna.v1i1.1782>
- Kutfiana, S., & Akbar, M. R. (2025). Strategi Pengembangan Empati dalam Pendidikan Anak Usia Dini 4-5 Tahun (Studi Deskriptif di TK PGRI 1 Bululawang). *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 463-476. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2322>
- Martinez, M. E., & Gomez, V. (2024). The importance of social-emotional learning in schools. *Acta Pedagogica Asiana*, 3(2), 101-112. <https://doi.org/10.53623/apga.v3i2.468>
- Mollick, S. (2025). CONTRIBUTION OF EARLY CHILDHOOD CARE AND EDUCATION TOWARDS QUALITY EDUCATION AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS. *POLICY, PERSPECTIVES AND PEDAGOGY IN EARLY CHILDHOOD CARE AND EDUCATION*, 67.
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20-30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Nursaidah, I. S. N., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2025). PERSEPSI GURU TERHADAP KESIAPAN BERSEKOLAH (SCHOOL READINESS) ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA ASPEK SOSIAL dan EMOSIONAL. *Asmoroqondi: Education and Islamic Studies*, 1(1), 63-73.
- Nurfauziah, A., Nasrudin, M. H., Bafaqih, A. A., & Wahyuningsih, Y. (2025). Systematic Literature Review: Analisis Implementasi Social Emotional Learning (SEL) pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 303-331. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35706>
- Nythiani, I. A., Valentina, T. D., & Natalya, N. P. (2025). Overview of Early Childhood Independence: Understanding Parents' Perspectives through Photovoice. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(2), 398-409. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i2.89455>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Rahayu, S. S., Samta, S. R., Nisak, H., & Mukarromah, L. D. (2025). Pendidikan Sosial Emosional (PSE) sebagai Upaya Fondasi Kesehatan Mental Anak Usia Dini di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang. *Senra Cendekia*, 6(1), 1-9. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v6i1.3739>
- Rahmadhea, S. (2025). Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Manajemen Pendidikan yang Efektif. *JME Jurnal Management Education*, 3(02).
- Rahmawati, D., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan Lingkungan PAUD yang Ramah Anak. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5917-5925. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8298>

- Ramadani, L., & Mahabbati, A. (2025). Kindergarten Teachers as Educators, Mentors, and Facilitators for Children with ADHD: Guru Taman Kanak-Kanak sebagai Pendidik, Pembimbing, dan Fasilitator bagi Anak-Anak dengan ADHD. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 10-21070. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1694>
- Ramadhanty, I., Abidin, Y., Undayasari, D., & Aisyah, E. S. (2025). Membangun rasa aman anak usia dini melalui pendekatan responsif guru. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1126-1133. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1125>
- Spinrad, T. L., & Eisenberg, N. (2014). Empathy, prosocial behavior, and positive development in schools. In *Handbook of positive psychology in schools* (pp. 82-98). Routledge.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tripon, C. (2024). Nurturing sustainable development: the interplay of parenting styles and SDGs in Children's development. *Children*, 11(6), 695. <https://doi.org/10.3390/children11060695>
- Zaidan, M., & Dewantoro, M. H. (2026). Penerapan Konstruktivisme Piaget–Vygotsky dalam Meningkatkan Fokus Belajar PAI dan Karakter Islami. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1126-1134.